

Latar Belakang Munculnya Serta Tujuan Mempelajaran Sosiologi Pendidikan Islam

Ageis Tyas Yunis¹, Binti Maunah²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: Ageistyas18@gmail.com¹, binti.maunah@uinsatu.ac.id²

Abstrak

Jurnal penelitian ini membahas mengenai definisi dari sosiologi maupun pendidikan, latar belakang dan tujuan mempelajari sosiologi pendidikan. Dimana sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari perilaku manusia terhadap manusia lain dalam tatanan sosial. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Dari dua pengertian tersebut dapat diartikan bahwa sosiologi pendidikan adalah sebuah ilmu yang mengkaji dan mempelajari hubungan antara masyarakat yang mana terjadi interaksi sosial dengan pendidikan didalamnya. Dalam hubungan antara sosiologi dan pendidikan ini dapat dilihat bagaimana masyarakat mempengaruhi pendidikan dan sebaliknya bagaimana pendidikan itu sendiri yang mempengaruhi masyarakat. Manusia yang berkedudukan sebagai anggota dari golongan atau masyarakatnya bukan sebagai individu yang terlepas dari masyarakatnya namun lebih kepada adanya ikatan kepercayaan atau agama, ikatan tingkah laku, ikatan kebudayaan.

Kata Kunci: Sosiologi, Pendidikan, Tujuan

The background of the emergence and purpose of studying the sociology of Islamic education

Abstract

This research journal discusses the definition, background, and objectives of sociological research where Sociology is the study of human behavior towards other humans in a social setting. Education is the learning of knowledge, skills,

and habits of a group of people passed down from one generation to the next through teaching, training, or research. social with education in it. In the relationship between sociology and education, it can be seen how society affects education and vice versa how education itself affects society. Humans who are domiciled as members of their group or society are not individuals who are separated from their society, but rather there are ties of belief or religion, behavioral ties, cultural ties.

Keywords: Sociology, Education, Destination

PENDAHULUAN

Sosiologi secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu socius dan logos. Socius yang artinya kawan atau sahabat bahkan teman, sedangkan logos sendiri berarti ilmu pengetahuan. Sosiologi merupakan suatu kajian atau juga berkedudukan sebagai studi yang berisikan tentang hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan yang ada ini yang disebut sebagai human relationship.¹

Adanya ilmu sosiologi akan memudahkan seseorang untuk memahami sosial masyarakat sekitar. Sosiologi akan menyeluruh dan mencakup semua kondisi di dalam masyarakat bahkan menyentuh sektor masalah pendidikan. Ilmu yang mendasar ini akan diuraikan lebih lanjut. Secara lebih singkat sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari masyarakat atau yang kita sebut sebagai ilmu kemasyarakatan yang terfokus untuk mempelajari manusia.

Manusia yang berkedudukan sebagai anggota dari golongan atau masyarakatnya bukan sebagai individu yang terlepas dari masyarakatnya namun lebih kepada adanya ikatan kepercayaan atau Agama, ikatan adat, ikatan tingkah laku, ikatan kebiasaan serta kesenian atau yang kita tahu sebagai titik kebudayaan. Kebudayaan akan meliputi segala sisi kehidupan manusia.²

Menelaah lebih dalam lagi, pendidikan secara terminologis menurut pandangan Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi yaitu: Pendidikan (tarbiyah) sebagai

¹ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Akademia, 2016), hal. 3.

² Hasan Shadly, *Sosisologi Untuk Masyarakat*, 1993. hal. 2.

upaya mempersiapkan individu untuk kehidupan yang lebih sempurna, kebahagiaan hidup, cinta tanah air, kekuatan raga, kesempurnaan etika, sistematis dalam berpikir tajam, berperasaan, giat dalam berkreasi, toleransi pada yang lain, berkompotensi dalam meningkatkan bahasa tulis dan bahasa lisan dan terampil beraktivitas. Setelah pengertian sosiologi dan pendidikan tersebut, selanjutnya akan lebih dekat dengan definisi dari sosiologi pendidikan.

Sosiologi pendidikan secara istilah (terminologis) adalah kajian yang menjabarkan bagaimana sebuah institusi badan kekuatan sosial dapat memengaruhi suatu proses dan juga outcome pendidikan begitupun sebaliknya antara outcome dapat memberikan keseimbangan di dalam proses instansi kekuatan sosial³

Intinya, adanya hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme untuk saling menguntungkan satu sama lain. Hal yang perlu dicermati di dalam mendefinisikan sosiologi pendidikan adalah bahwa sosiologi berasal dari kata sosiologi dan pendidikan. Sosiologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia di dalam kelompok dan struktur sosialnya. Definisi sosiologi pendidikan dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mempelajari dan mengkaji seluruh aspek yang ada di dalam komponen pendidikan baik dari sisi struktur, dinamika pendidikan, masalah pendidikan maupun masalah pada aspek yang lain.

Hal tersebut dibahas secara lebih mendalam yang digunakan melalui suatu pendekatan dan juga analisis yang bersifat sosiologis, sosiologi merupakan suatu bentuk pengkajian ilmiah yang membahas aspek kehidupan sosial manusia⁴

Sosiologi pendidikan memang merupakan suatu disiplin ilmu yang relatif baru. Sosiologi pendidikan baru berkembang di awal abad ke-20 dan kemudian mengalami hambatan dalam perkembangannya, karena dianggap dapat dipelajari atau merupakan salah satu sub dalam pembahasan sosiologi. Sebelum berakhirnya

³ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008. hal 5.

⁴ Binti Maunah, *Sosiologi pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia. hal. 5.

perang Dunia II, sosiologi pendidikan sebagai disiplin ilmu, sempat hilang dari peredaran dan tidak dianggap sebagai suatu ilmu yang penting untuk diajarkan di lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) di Amerika Serikat. Asumsi ini berkembang dan disebabkan karena dianggap dapat dipelajari dalam kajian sosiologi, atau secara khusus dimensi pendidikan merupakan bagian dari pembahasan sosiologi. Sampai tahun 1920 disiplin ilmu yang membahas dasar-dasar pendidikan sesungguhnya merupakan ilmu yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang terpisah mulai dari Filsafat Pendidikan, Sejarah Pendidikan, Psikologi Pendidikan dan Sosiologi Pendidikan.

Semua ilmu itu digunakan untuk membekali para calon guru untuk selalu menempati kedudukannya secara tepat dan sesuai. Setelah berakhirnya perang Dunia II, perkembangan masyarakat menjadi berubah dratis. Pada perubahan ini, masyarakat dunia menginginkan bahwa ada perubahan dalam perkembangan dan kebutuhan baru dalam pendidikan.

Nama sosiologi dipakai untuk pertama kali oleh August Comte seorang filsuf dan sosiolog dari Prancis. Dalam bukunya yang berjudul Sistem Filsafat Positif, Comte panggilan pendeknya menyusun suatu daftar yang secara berurutan menyebut semua ilmu pengetahuan mulai dari matematika hingga sosiologi. Matematika merupakan ilmu pengetahuan pertama dan tertua. Sedangkan sosiologi merupakan ilmu pengetahuan paling akhir. Menurut Comte matematika dapat muncul dengan segera, karena obyeknya paling mudah dan paling pasti dikenal. Berbeda halnya dengan perilaku manusia yang paling sulit untuk dimengerti dan diramalkan.

Menurut Comte munculnya sosiologi telah menunggu adanya ilmu-ilmu lain yang kemudian berusaha untuk menyatukannya ke dalam satu keseluruhan.⁵

Mengacu pada undang-undang sistem pendidikan nasional Tahun 2003 No. 20 pada pasal 1 ayat 1 dan juga pasal 3. Pasal 3 dikatakan bahwa pendidikan nasional

⁵Veeger.K. J. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia, 1990

bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman,

bertaqwa terhadap Tuhan YME, Berakhlak Mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Kedua, sosiologi pendidikan bertujuan untuk dapat memberikan hal kepada pendidik khususnya para guru dan juga para dosen atau para penindak bidang pendidik dalam hal memberikan pelatihan yang efektif dan efisien di dalam struktur bidang sosial yang nantinya dapat memberikan peranan secara akurat dan dapat mengenal masalah pendidikan.⁷

Pada sisi yang lain, sosiologi pendidikan akan memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya. Namun demikian, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat merupakan bentuk lain dari pola budaya yang dibentuk oleh suatu masyarakat. Pendidikan tugasnya tentu saja memberi penjelasan mengapa suatu fenomena terjadi, apakah fenomena tersebut merupakan sesuatu yang harus terjadi, dan bagaimana mengatasi segala implikasi yang bersifat buruk dari berkembangnya fenomena tersebut, sekaligus memelihara implikasi dari berbagai fenomena yang ada.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*). Dalam penelitian kepustakaan teknik analisis yang digunakan adalah dengan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik dari sumber primer maupun sekunder yang bersumberkan dari buku-buku, jurnal-jurnal ilmiah dan lain sebagainya. Penelitian ini dibuat mulai bulan Oktober sampai dengan Desember.

⁶ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas (Jakarta: Sinar grafika, 2007), hal 2-5

⁷ Binti Maunah, *Sosiologi pendidikan...*hal. 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut pendapat Ary Gunawan,⁸ bahwa sejarah sosiologi pendidikan terdiri dari empat fase, yaitu:

- a. Fase pertama, dimana sosiologi sebagai bagian dari pandangan tentang kehidupan bersama filsafat umum. Pada fase ini sosiologi merupakan cabang filsafat, maka namanya adalah filsafat sosial.
- b. Dalam fase kedua ini, timbul keinginan-keinginan untuk membangun susunan ilmu berdasarkan pengalaman-pengalaman dan peristiwa-peristiwa nyata (empiris). Jadi pada fase ini mulai adanya keinginan memisahkan diri antara filsafat dengan sosial.
- c. Sosiologi pada fase ketiga ini, merupakan fase awal dari sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri.

Orang mengatakan bahwa Comte adalah “bapak sosiologi”, karena ialah yang pertama kali mempergunakan istilah sosiologi dalam pembahasan tentang masyarakat. Sedangkan Saint Simon dianggap sebagai “perintis jalan” bagi sosiologi. Ia bermaksud membentuk ilmu yang disebut “Psycho-Politique”. Dengan ilmu tersebut Saint Simon dan juga Comte mengambil rumusan dari Turgot (1726-1781) sebagai orang yang berjasa terhadap sosiologi, sehingga sosiologi menjadi tumbuh sendiri.

- d. Pada fase yang keempat ini, ciri utamanya adalah keinginan untuk bersama-sama memberikan batas yang tegas tentang obyek sosiologi, sekaligus memberikan pengertian-pengertian dan metode-metode sosiologi yang khusus. Pelopor sosiologi yang otonom dalam metodenya ini berada pada akhir abad 18 dan awal 19 antara lain adalah Fiche, Novalis, Adam Muller, Hegel, dan lain-lain.

A. Sejarah dan Tokoh Sosiologi Pendidikan

⁸ Ary Gunawan, 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

Jauh sebelum sosiologi muncul, sebetulnya telah ada perhatian dari para intelektual terhadap masalah-masalah serta isu-isu yang berhubungan dengan masyarakat dan perilaku manusianya. Para ahli filsafat Pencerahan (Enlightenment) pada abad ke-18 sudah menekankan peranan akal budi dalam memahami perilaku manusia dan dalam memberikan landasan untuk hukum-hukum dan organisasi negara.

Pemikiran mereka lebih ditekankan pada dobrakan utama terhadap pemikiran abad pertengahan yang bergaya skolastik atau dogmatis, di mana perilaku manusia dan organisasi masyarakat itu sudah dijelaskan dalam hubungannya dengan kepercayaan-kepercayaan agama.⁹

Pada mulanya, sosiologi masih menjadi bagian tak terpisahkan dari filsafat. Pada waktu itu filsafat mencakup segala usaha-usaha pemikiran mengenai masyarakat. Filsafat bahkan mendapat julukan sebagai “induk dari ilmu pengetahuan” atau “Mater Scientiarum” ataupun menurut Francis Bacon sebagai “the great mother of the sciences”. Lama kelamaan, dengan perkembangan zaman dan tumbuhnya peradaban manusia, pelbagai ilmu pengetahuan, yang semula tergabung dalam filsafat memisahkan diri dan berkembang mengejar tujuan masing-masing. Sosiologi termasuk cabang ilmu yang memisahkan dari filsafat.

Lahirnya sosiologi sebagai ilmu sosial tidak lepas dari peran seorang tokoh brilian, yakni Auguste Comte (1798-1857). Ia adalah orang pertama yang mencetuskan nama sosiologi dalam bukunya *Course de Philosophie Positive*, yang terbit pada 1838.¹⁰

Dalam buku ini Comte secara kreatif menyusun sintesa berbagai macam aliran pemikiran, kemudian mengusulkan untuk mendirikan ilmu tentang masyarakat dengan dasar filsafat empiris yang kuat. Ilmu tentang masyarakat itu pada awalnya Comte menamainya dengan “social physics” (fisika sosial), kemudian dirubahnya sendiri dengan “sociology”. Perkembangan sosiologi

⁹ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, Jilid 1, Terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, (1986), 14.

¹⁰ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hal. 4.

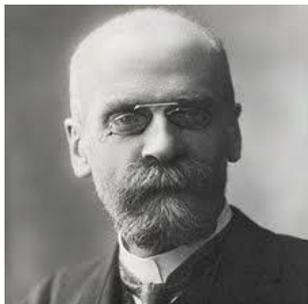
semakin mantap berkat Emile Durkheim melalui bukunya *Rules of Sociological Method*, yang terbit pada tahun 1895. Dalam buku yang melambungkan namanya itu, Durkheim menguraikan tentang pentingnya metodologi ilmiah di dalam sosiologi untuk meneliti fakta sosial. Durkheim saat ini diakui banyak pihak sebagai “Bapak Metodologi Sosiologi”.¹¹

Menurut Durkheim, tugas sosiologi adalah mempelajari apa yang ia sebut sebagai fakta-fakta sosial, yakni sebuah kekuatan dan struktur yang bersifat eksternal, tetapi mampu mempengaruhi perilaku individu.

Dengan kata lain, fakta sosial merupakan cara-cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya. dimaksud fakta sosial di sini tidak hanya bersifat material, tetapi juga non-material, seperti kultur, agama, dan insitusi sosial. Di era tahun 2000-an ini, perkembangan sosiologi semakin mantap dan kehadirannya diakui banyak pihak memberikan sumbangan yang sangat penting bagi usaha pembangunan dan kehidupan sehari-hari masyarakat. Bidang-bidang kajian sosiologi juga terus berkembang makin variatif dan menembus batas-batas disiplin ilmu lain. Beberapa di antaranya adalah sosiologi terapan, perilaku kelompok, sosiologi budaya, sosiologi industri, sosiologi hukum, sosiologi agama, sosiologi politik, dan sosiologi pendidikan.

Sejarah berdirinya sosiologi pendidikan tidak terlepas dari peran para tokoh sebagai berikut:

1. Emile Durkheim (1858-1917)



¹¹ J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi...*hal. 6.

Salah seorang tokoh penting dalam khazanah perkembangan sosiologi pendidikan adalah Emile Durkheim terutama pandangannya terhadap pendidikan sebagai suatu social thing (ikhtiar sosial).

Kalau kita menerima kenyataan bahwa keyakinan-keyakinan dan praktek-praktek sosial disampaikan kepada kita dari luar, kita tidak boleh menarik kesimpulan, bahwa kita menerima mereka dengan pasif saja dan tanpa modifikasi. Waktu kita diperkenalkan dengan pranata-pranata kolektif dan membatinkan mereka, kita mengindividualisir mereka dan mengisi mereka dengan ciri-ciri yang bersifat lebih pribadi.

Dari itu dapat dikatakan bahwa kita masing-masing menghasilkan moralitas, agama, dan cara hidup kita sendiri. Tidak ada orang yang menyesuaikan diri seluruhnya kepada suatu tata sosial dengan tidak memasukkan sejumlah variasi-variasi individual.¹²

Atas dasar pandangan ini beliau mengatakan bahwa “pendidikan itu bukanlah hanya satu bentuk, baik dalam artian ideal maupun aktualnya, tetapi bermacam-macam. Keragaman bentuk dimaksud sebenarnya mengikuti banyaknya perbedaan lingkungan di masyarakat sendiri”. Seperti telah dijelaskan pada uraian sebelumnya, bahwa teori pemikiran Durkheim terangkum dalam konsep “solidaritas sosial”.

Solidaritas sosial, ia bagi menjadi dua, yakni solidaritas mekanik ke solidaritas organik.

a. Solidaritas mekanik.

Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu kesadaran kolektif bersama, yang menunjuk pada totalitas kepercayaan dan sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu.

b. Solidaritas organik.

¹² Emile Durkheim, *the Rules of sociological method*, terjemahan oleh S.A. Solovay dan J.H. Mueller (Chicago: G.E.G, University of Chicago, 1950). hal.56-57.

Solidaritas organik didasarkan pada tingkat saling ketergantungan yang tinggi. Saling ketergantungan itu bertambah sebagai hasil dari bertambahnya spesialisasi dalam pembagian pekerjaan.

Solidaritas Mekanik	Solidaritas Organik
1.Pembagian kerja rendah	1.Pembagian kerja tinggi
2.Kesadaran kolektif rendah	2.Kesadaran kolektif lemah
3.Hukum represif dominan	3.Hukum restitutif dominan
4.Individualitas rendah	4.Individualitas tinggi
5.Konsensus terhadap pola-pola normatif itu penting	5.Konsensus terhadap nilai abstrak dan umum itu penting
6.Peranan komunitas dalam menghukum orang yang menyimpang	6.Badan kontrol sosial yang menghukum orang yang menyimpang
7.Saling ketergantungan itu rendah	7.Saling ketergantungan yang tinggi
8.Bersifat primitif atau pedesaan	8.Bersifat industrial-perkotaan

Pandangan sosiologi Durkheim di atas, berpengaruh terhadap pandangan pendidikan. Dia mengatakan bahwa masyarakat secara keseluruhan dan lingkungan sosialnya merupakan penentu cita-cita yang dilaksanakan lembaga pendidikan. Keseragaman yang esensial dituntut dalam kehidupan bersama, dapat diupayakan melalui pendidikan semenjak dini di kalangan anak-anak. Keanekaragaman yang penting itu dapat dijamin oleh upaya pendidikan dengan jalan pengadaan pendidikan yang beraneka ragam, baik jenjang pendidikan maupun spesialisasinya.¹³

2. Karl Mannheim (1893-1947)



¹³ Sanafiah Faisal, *Sosiologi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, tt).

Dalam perkembangan selanjutnya, Karl Mannheim sebagai sosiolog yang memasuki dan menekuni dunia pendidikan, memandang bahwa pendidikan adalah sebagai salah satu elemen dinamis dalam sosiologi. Ia menyatakan dalam statemennya yang menyebutkan bahwa “ahli sosiologi tidak memandang pendidikan semata-mata sebagai alat merealisasikan cita-cita abstrak suatu kebudayaan atau sebagai alat transfer keahlian teknis, akan tetapi sebagai suatu bagian dalam proses mempengaruhi manusia”. Terlebih lagi jika pendidikan dihadapkan kepada kecenderungan perkembangan masyarakat yang sangat beragam sesuai dengan tahap pertumbuhannya.

3. George Payne



Menurut George Payne, yang kerap disebut sebagai bapak sosiologi pendidikan, Payne menegaskan bahwa, di dalam lembaga-lembaga, kelompok-kelompok sosial, proses sosial, terdapat apa yang dinamakan hubungan-hubungan sosial, dimana dengan interaksi sosial itu individu memperoleh dan mengorganisir pengalaman pengalamannya.

Inilah yang merupakan aspek-aspek atau prinsip prinsip sosiologisnya.¹⁴ E.G Payne secara spesifik memandang sosiologi pendidikan sebagai studi yang konfrenhensif tentang segala aspek pendidikan dari segi ilmu yang diterapkan. Bagi Payne sosiologi pendidikan tidak hanya meliputi segala sesuatu dalam bidang sosiologi yang dapat dikenakan analisis sosiologis.

Tujuan utamanya ialah memberikan guru-guru, para peneliti dan orang lain yang menaruh perhatian akan pendidikan latihan yang serasi dan efektif dalam

¹⁴ Ali, Maksum. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani. hal 39-40

sosiologi yang dapat memberikan sumbangannya kepada pemahaman yang lebih mendalam tentang pendidikan.¹⁵

B. Perkembangan Sosiologi Pendidikan di Indonesia

Perkembangan sosiologi pendidikan di Indonesia mengalami banyak kemajuan di antaranya sebagai berikut: pertama, Soerjono Soekanto mengatakan bahwa Sri Paku Buwono IV kan sosiologi dalam karyanya berjudul *Wulang Reh*, walaupun sosiologi sebagai ilmu belum dikenal secara formal.

Menurutnya pula bahwa Ki Hajar Dewantara juga telah memberikan sumbangannya kepada sosiologi dengan konsepsi kepemimpinan, pendidikan, serta kekeluargaan di Indonesia, dan kini menjadi inti dari kepemimpinan Pancasila, yaitu Ing Ngarsa Sung Tuladha Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani.¹⁶

Sosiologi merupakan ilmu yang belum lama dikenal oleh dunia pendidikan. Meskipun sebagai ilmu baru, maka sosiologi juga memegang peranan yang begitu penting untuk ikut mengisi kesuksesan pendidikan. Adanya aliran-aliran dalam sosiologi pendidikan lebih memantapkan langkah dan perkembangan sosiologi. Pada bab ini secara berturut-turut dipaparkan aliran-aliran dalam sosiologi pendidikan mulai dari aliran fungsionalis, aliran analitis, aliran positivistik, dan aliran modernisasi internasional. Keempat aliran tersebut secara jelas akan dipaparkan berikut ini.

1. Aliran Fungsional

Aliran fungsional merupakan suatu aliran yang lahir di Amerika Latin (Amerika Selatan). Keberadaan aliran ini menyebabkan atau memunculkan terbentuknya teori-teori dalam sosiologi. Suatu teori pada hakekatnya merupakan hubungan antara beberapa fakta sehingga menjadi satu kesatuan. Fakta tersebut merupakan suatu yang dapat diamati dan pada umumnya dapat diuji secara empiris.

Bagi seseorang yang mempelajari sosiologi, maka teori-teori tersebut mempunyai beberapa kegunaan antara lain. Pertama, suatu teori atau beberapa

¹⁵ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.4.

¹⁶ Soekanto, Soerjono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal. 15

teori merupakan ihtisar daripada hal-hal yang telah diketahui dan dapat diuji kebenarannya menyangkut obyek yang dipelajari dalam sosiologi. Kedua, adanya teori memberikan petunjuk-petunjuk terhadap kekurangan-kekurangan pada seseorang yang memperdalam pengetahuannya di bidang sosiologi.

Ketiga, teori berguna untuk lebih mempertajam atau lebih mengkhususkan fakta yang dipelajari oleh sosiologi.¹⁷

2. Aliran Analitis

Aliran ini lebih mengarah kepada masalah-masalah pembangunan yang praktis. Masalahnya mengenai tradisi penelitian yang berangkat dari perspektif makro (kehidupan manusia dalam masyarakat secara umum) yang melibatkan faktor-faktor keterangan pembangunan

jangka panjang dan didasarkan atas gagasan dan paham ahli-ahli sosiologi klasik. Karena sosiologi mempelajari peristiwa kehidupan masyarakat secara menyeluruh, yaitu tidak hanya menyangkut struktur dan proses sosial secara obyektif, melainkan juga menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat seperti, perekonomian, hukum, kejahatan dan lain-lain.

3. Aliran Positivistik

Auguste Comte ialah pendiri sekaligus tokoh terpenting bagi aliran positivistik dalam sosiologi pendidikan. Aliran positivistik disebut juga sebagai paham empirismekritis. Istilah "Positif" paling sering muncul dalam buku-buku Comte, Gelar "Bapak Positivisme" memang beralasan. Positivisme adalah paham filsafat, yang cenderung untuk membatasi pengetahuan benar manusia kepada hal-hal yang dapat diperoleh dengan memakai metoda ilmu pengetahuan (science, sains). Hal positif (a positive fact) adalah hal yang mesti dibenarkan oleh setiap orang yang mempunyai kesempatan sama untuk menilainya.

4. Aliran Modernisasi Internasional

¹⁷ Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Pendidikan Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. hal 24.

Aliran ini pada tahun lima puluhan dan enam puluhan mengalami zaman perkembangan dan sosiologi terapan yang ada hubungannya dengan itu, tidak mengenal spesialisasi regional, akan tetapi lebih memusatkan perhatiannya kepada tingkat makro (mempelajari masyarakat secara khusus) dan mencari keterangan untuk proses-proses jangka pendek dan menengah.

Menurut beberapa penelitian yang dilakukan di berbagai desa dan di wilayah perkotaan, dalam penelitian tersebut terlihat sangat jelas sekali bahwa terdapat berbagai perbedaan yang mendasar dalam mempelajari sosiologi dengan masalah penerapan pengetahuan untuk keperluan menentukan kebijaksanaan pembangunan. Penelitian di tingkat mikro memang lebih cocok untuk diterapkan daripada kedua variasi lainnya.

C. Tujuan mempelajari Sosiologi Pendidikan

Tujuan sosiologi pendidikan secara lebih ringkas adalah sebagai berikut; pertama, tujuan dari sosiologi pendidikan untuk meningkatkan dan mempercepat dari pencapaian tujuan pendidikan secara lebih menyeluruh.¹⁸

Ada beberapa konsep tentang pentingnya mempelajari sosiologi pendidikan, di antaranya, menurut Zainuddin Maliki, tujuan mempelajari sosiologi pendidikan adalah untuk:

- a.) Menganalisis proses sosialisasi.
- b.) Menganalisis kedudukan pendidikan dalam masyarakat.
- c.) Menganalisis interaksi sosial di sekolah dan antara sekolah dengan masyarakat.
- d.) Membantu memecahkan masalah-masalah sosial pendidikan.
- e.) Menganalisis tujuan pendidikan secara obyektif.
- f.) Mempelajari kelakuan sosial serta prinsip-prinsip untuk mengontrolnya.¹⁹

Sedangkan menurut Ary Gunawan, tujuan sosiologi pendidikan sebagai berikut:

¹⁸ Muhyi, Batubara. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press. hal. 11.

¹⁹ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 2-3

- 1) Menganalisis proses sosialisasi anak, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pengaruh lingkungan dan kebudayaan masyarakat terhadap perkembangan pribadi anak perlu diperhatikan.
- 2) Menganalisis perkembangan dan kemajuan sosial. Banyak pakar atau orang yang beranggapan bahwa pendidikan memberikan peran yang sangat besar bagi kemajuan masyarakat. Sebab, dengan memiliki ijazah yang tinggi, seseorang akan lebih mampu menduduki jabatan yang lebih tinggi serta penghasilan yang lebih banyak.
- 3) Menganalisis status pendidikan di dalam masyarakat. Berdirinya suatu lembaga pendidikan dalam masyarakat sering disesuaikan dengan tingkatan daerah tempat lembaga pendidikan berada. Misalnya, perguruan tinggi bisa didirikan di tingkat provinsi atau minimal kabupaten yang cukup baik animo mahasiswanya.
- 4) Menganalisis partisipasi orang-orang terdidik dalam kegiatan sosial. Peran atau aktivitas warga yang berpendidikan sering menjadi ukuran tingkat kemajuan suatu masyarakat. Orang-orang berpendidikan mudah untuk berperan dalam masyarakat.
- 5) Menentukan tujuan pendidikan. Sejumlah pakar berpendapat bahwa tujuan pendidikan nasional harus bertolak dan dipulangkan pada filsafat hidup bangsa tersebut.
- 6) Memberikan latihan-latihan yang efektif dalam bidang sosiologi kepada guru atau orang yang terlibat dalam pendidikan sehingga memberikan kontribusi yang tepat terhadap proses pendidikan.²⁰

Konsep tentang tujuan sosiologi pendidikan di atas menunjukkan bahwa aktivitas masyarakat dalam pendidikan merupakan sebuah proses sehingga pendidikan dapat dijadikan instrument oleh individu untuk dapat berintraksi secara tepat di komunitas dan masyarakatnya.

Pada sisi yang lain, sosiologi pendidikan akan memberikan penjelasan yang relevan dengan kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan

²⁰ Ary Gunawan, *Sosiologi Pendidikan...*hal. 51.

perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya. Namun demikian, pertumbuhan dan perkembangan masyarakat merupakan bentuk lain dari pola budaya yang dibentuk oleh suatu masyarakat.

Pendidikan tugasnya tentu saja memberi penjelasan mengapa suatu fenomena terjadi, apakah fenomena tersebut merupakan sesuatu yang harus terjadi, dan bagaimana mengatasi segala implikasi yang bersifat buruk dari berkembangnya fenomena tersebut, sekaligus memelihara implikasi dari berbagai fenomena yang ada.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi pendidikan adalah ilmu yang mengkaji tentang aktivitas pendidikan yang meliputi proses, prosedur, dan hasil dari sudut pandang ilmu sosial, begitu juga sebaliknya perubahan sosial yang tengah berlangsung di masyarakat dilihat dari perspektif ilmu pendidikan. Tujuan sosiologi pendidikan adalah untuk menganalisis kondisi kekinian masyarakat, sehingga setiap individu sebagai anggota masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan pertumbuhan dan Perkembangan berbagai fenomena yang muncul dalam masyarakatnya.

Pentingnya mempelajari sosiologi pendidikan adalah untuk mempelajari perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam kaitannya dengan pendidikan agar pendidikan dapat mengikuti dan merintis laju perkembangan dan tidak ketinggalan dengan perubahan-perubahan dan mengembangkan fungsi-fungsinya selaku ilmu pengetahuan melalui pengkajian tentang keterkaitan fenomena-fenomena sosial dan pendidikan, dalam rangka mencari model-model pendidikan yang lebih fungsional dalam kehidupan masyarakat, analisis proses sosialisasi dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Batubara, Muhyi. 2004. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Ciputat Press.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta

- Johnson Doyle Paul. 1986. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT Gramedia.
- Maksum, Ali. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Madani.
- Maliki, Zainuddin. 2008. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jogjakarta: Media Akademia.
- Maunah, Binti. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kalimedia
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media, 2004
- Nasution, S. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Shadly , Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 1998. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. 2007. *Tentang Sisdiknas*. Jakarta: Sinar grafika.
- Veeger, K.J. 1990. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia